

DISTRIBUTION OF INCOME AND WELFARE LEVEL OF KKPA FARMERS IN PETALABUMI SEBERIDA INDRAGIRI HULU DISTRICT

Kiki Fitri Andriyani, Eri Sayamar dan Arifudin

Fakultas Pertanian Universitas Riau
kikifitri.andriyani@yahoo.com/081365310282

ABSTRACT

This study aims to; (1) analyze the oil palm farmers income structure smallholder farmer cooperation of plasma pattern (KKPA); (2) Know the distribution and income inequality palm planters of KKPA pattern; (3) Analyze the welfare of oil palm farmers of KKPA pattern. This research was conducted in the Petalabumi village subdistrict Seberida Indragiri Hulu. 40 Samples were taken from 383 population, who have 16 years age oil palm. The methods analysis were income structure analysis, Gini Ratio and Lorenz Curve, and 14 welfare indicator of basic needs. The results showed that; (1) the income distribution is classified 40% low, 40% middle, 20% belonged to the highest; (2) there is a low level income inequality, on the other hand the level of inequality is perfect; (3) the level of welfare is highest, seen the basic need indicators.

Keywords: Income distribution, KKPA, Farmers' Welfare.

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Riau menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, hampir setiap daerah memiliki perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Hal ini dapat menguntungkan kehidupan bagi pengusaha perkebunan, sehingga Riau merupakan salah satu Provinsi yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor luar maupun dalam untuk memberikan bantuan atau menginvestasikan dananya.

Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki luas 8.198,26 Km² (819.826 Ha) juga merupakan salah satu sentral perkebunan yang cukup besar di Riau, banyak masyarakat yang beralih kebidang perkebunan seperti kelapa sawit dan karet. Sehingga kabupaten ini juga merupakan salah satu wilayah yang memberikan peluang pasar yang cukup menguntungkan dan mampu meningkatkan pendapatan disetiap daerah yang ada di kabupaten ini (BPS, 2011).

Data monografi Desa Petalabumi menunjukkan bahwa Desa Petalabumi memiliki luas areal lahan 1.835 ha, pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di desa ini cukup baik dan dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat, sehingga hal ini yang menyebabkan 766 ha digunakan sebagai areal perkebunan rakyat dengan pola KKPA (Anonim, 2012).

Petani pola KKPA di Desa Petalabumi merupakan petani yang menjalani kerja sama dengan perusahaan inti, dimana kemitraan tersebut terwujud dalam bentuk ikatan kerjasama. Petani berkewajiban menjual hasil produksinya melalui KUD (Koperasi Unit Desa) yang kemudian diteruskan ke pabrik dengan prinsip harga yang saling menguntungkan. Sebaliknya perusahaan PT. Sinar Mas akan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengawasan kegiatan petani. Dengan

demikian akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima petani pola KKPA. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan dampak terhadap distribusi pendapatan petani, serta mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Banyak opini-opini yang mengatakan bahwa sebagian masyarakat miskin adalah petani, tetapi bagaimana jika kita melihat petani kelapa sawit yang pada masa sekarang ini mulai meluas di Provinsi Riau dan memiliki produksi yang cukup tinggi dengan harga yang jelas dipasaran. Apakah petani kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki distribusi pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah; (1) menganalisis struktur pendapatan petani; (2) mengetahui distribusi dan ketimpangan pendapatan petani; (3) menganalisis tingkat kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petalabumi Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi di Desa Petalabumi berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk Desa Petalabumi bermata pencaharian disektor perkebunan kelapa sawit pola KKPA. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yang dimulai dari bulan Oktober sampai Januari 2013 dimulai dari penyusunan proposal, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan mengambil sampel dari satu populasi dan koeksioner sebagai alat pengumpulan data. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan kriteria petani yang memiliki lahan kelapa sawit pola KKPA dengan umur tanaman yang sama yaitu 16 tahun. Sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi sebanyak 383 petani sehingga diperoleh sampel 40 petani. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada setiap responden dengan menggunakan koeksioner, meliputi identitas responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah pendapatan, tanggungan keluarga, luas lahan) dan lama pengalaman berusahatani. Sedangkan data sekunder yang meliputi monografi desa, kependudukan, jumlah kelompok tani, dan lain sebagainya.

Analisis Data

Struktur Pendapatan

Untuk mengukur pendapatan dalam rumahtangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Untuk menganalisis struktur pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga petani digunakan rumus:

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga penduduk (Rp/bln)

Y_{i1} = Pendapatan dari usahatani kelapa sawit (Rp/bln)

Y_{i2} = Pendapatan dari non usahatani kelapa sawit (Rp/bln)

Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan rumahtangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan Indeks Gini Ratio (*Gini Index Ratio*) (Arsyad, 2010). Secara umum untuk menghitung distribusi pendapatan menggunakan koefisien Gini Ratio, dengan rumus:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_{i+1} + Y_i)$$

Keterangan:

GC = Angka Koefisien Gini

F_i = Proporsi jumlah rumahtangga dalam kelas-i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif dalam kelas-i

Tingkat Kesejahteraan

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan menggunakan Indikator Kebutuhan Dasar, yang digunakan ada sebanyak 14 variabel, yaitu luas lantai rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, penerangan yang digunakan, bahan bakar yang digunakan, frekuensi makan dalam sehari, kebiasaan membeli daging/ ayam/ susu, kemampuan membeli pakaian, kemampuan berobat ke puskesmas/ poliklinik, lapangan pekerjaan kepala rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga, kepemilikan asset. Analisis dilakukan dengan mengelompokan tingkat kesejahteraan berdasarkan 14 indikator tersebut yaitu: (1) Rumahtangga sejahtera apabila tidak memenuhi 0-3 indikator; (2) Rumahtangga hampir sejahtera apabila tidak memenuhi 4-8 indikator; (3) Rumahtangga tidak sejahtera apabila tidak memenuhi 9-12 indikator; (4) Rumahtangga sangat tidak sejahtera apabila tidak memenuhi 13-14 indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berusia produktif, dengan jumlah persentase sebesar 80 persen (32 orang), sedangkan yang berada pada usia tidak produktif hanya 20 persen (8 orang). Banyaknya kelompok umur pada usia produktif tentunya lebih mudah mengadopsi dan merespon hal-hal baru yang dapat membangun dan mengembangkan usaha ekonomi yang sedang dijalankan sehingga berdampak positif terhadap pendapatan yang meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tingkat Pendidikan petani yang tertinggi yaitu pada tingkat SLTA sebanyak 35 persen. Selain itu, sebagian petani berada pada tingkat SD sebanyak 22,5 persen, tingkat SLTP sebanyak 25 persen, sedangkan petani yang memiliki pendidikan dijenjang perguruan tinggi yaitu sebanyak 17,5 persen.

Jumlah tanggungan keluarga petani sampel dalam jumlah sedang, yaitu sebanyak 7 persen petani sampel mempunyai jumlah tanggungan keluarga 1-2 jiwa, sedangkan 60 persen petani sampel mempunyai tanggungan keluarga 3-4 jiwa, dan 25 persen petani sampel mempunyai tanggungan keluarga 5-6, 8 persen petani sampel mempunyai tanggungan keluarga ≥ 6 . Pengalaman usahatani petani kelapa sawit pola KKPA pada kelompok 10-25 tahun sebanyak 90 persen, petani dengan pengalaman usaha > 25 tahun 10 persen, sedangkan petani dengan pengalaman usaha < 10 tahun dalam jumlah yang sedikit yaitu 0 persen. Hal

tersebut dikarenakan penduduk di Desa Petalabumi merupakan warga pendatang, sehingga pekerjaan penduduk di desa tersebut sangat beragam.

Struktur Pendapatan

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Selain itu pendapatan juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi (Suharyanto *et al*, 2004).

Pendapatan rumahtangga merupakan seluruh penerimaan yang diterima rumahtangga selama satu bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Pendapatan rumahtangga berasal dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan serta dari usaha subsistem dari seluruh anggota rumahtangga. Pendapatan sampingan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendapatan yang di peroleh petani kelapa sawit pola KKPA di Desa Petalabumi terdapat pada sektor pertanian. Namun selain memiliki lahan kelapa sawit di perkebunan, petani juga memiliki lahan karet dan kebun kelapa sawit swadaya yang mereka katakan sebagai sumber penghasilan tambahan. Kemudian petani juga memiliki penghasilan tambahan disektor non usahatani seperti berasal dari ternak, pedagang, pengrajin, karyawan, dan lain sebagainya. Dengan demikian petani dapat memperoleh penghasilan tambahan.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Pola KKPA (Pada Bulan November 2012)

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	Presentase (%)
1	Perkebunan			
	Kelapa Sawit	Rp 232.728.424	Rp 5.818.211	44,82
	Karet	Rp 150.300.000	Rp 3.757.500	28,95
	Sub Total	Rp 383.028.424	Rp 9.575.711	73,77
2	Pendapatan Non Pertanian			
	Pedagang	Rp 82.000.000	Rp 2.050.000	15,79
	Karyawan	Rp 23.600.000	Rp 590.000	4,55
	Ternak	Rp 3.600.000	Rp 90.000	0,69
	Pengrajin	Rp 9.500.000	Rp 237.500	1,83
	Lain-lain	Rp 17.500.000	Rp 437.500	3,37
	Sub Total	Rp 136.200.000	Rp 3.405.000	26,23
Total	Rp 519.228.424	Rp 12.980.711	100	

Sumber : Data Olahan, 2012

Tabel 1 menyatakan bahwa pendapatan petani pada bulan November menunjukkan bahwa persentase pendapatan sektor perkebunan lebih besar yaitu 73,77 persen dibandingkan dengan persentase pendapatan non pertanian yaitu 26,23 persen. Besarnya persentase pendapatan disektor perkebunan terdapat pada

perkebunan kelapa sawit KKPA. Dapat disimpulkan bahwa kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumahtangga.

Selain pendapatan yang diperoleh dari kelapa sawit, karet juga memiliki peran yang cukup membantu dalam perekonomian keluarga, hal ini terbukti dari persentase pendapatan sebesar 28,95 persen, sehingga sektor perkebunan merupakan penghasilan terbesar bagi petani kelapa sawit KKPA. Disamping itu sektor non pertanian juga membantu dalam penambahan penghasilan petani, mengingat bahwa harga TBS saat penelitian sedang mengalami penurunan begitu pula dengan harga karet atau lateks.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari petani sangatlah berbeda karena pendapatan yang mereka peroleh tidak hanya berasal dari usahatani, tetapi ada juga yang berasal dari non usahatani.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 16 petani termasuk rendah, 16 petani tergolong sedang, dan 8 petani tergolong tinggi. Pada golongan 40 persen rendah menerima rata-rata pendapatan sebanyak Rp. 8.603.450 (26,51 persen) dari total pendapatan, golongan 40 persen menengah menerima rata-rata pendapatan sebanyak Rp. 12.115.284 (37,33 persen) dari total pendapatan, sedangkan 20 persen yang termasuk golongan tertinggi menerima rata-rata pendapatan sebanyak Rp. 23.466.085 (36,16 persen) dari total pendapatan, seperti Tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa Sawit Pola KKPA

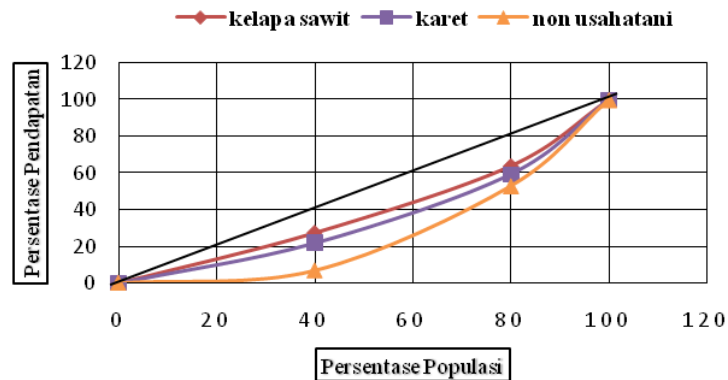
No	Golongan	Pendapatan Rata-Rata/Bulan (Rp)	Presentase (%)	Kumulatif (%)	Yi+Yi-1	Fi(Yi+Yi-1)
1	40% terendah	Rp 8.603.450	26,51	26,51	26,51	0,1060
2	40% sedang	Rp 12.115.284	37,33	63,84	90,36	0,3614
3	20% tinggi	Rp 23.466.085	36,16	100,00	190,36	0,3807
Jumlah		Rp 519.228.424	100,00			0,8482
Indeks Gini Ratio						0,1518

Sumber : Data Olahan, 2012

Analisis ketimpangan pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan Gini Ratio di Desa Petalabumi sebesar 0,1518. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan antara petani sangat rendah dan hampir sempurna, karena petani pada umumnya memiliki usaha sampingan yang mampu meningkatkan pemerataan pendapatan.

Dari angka ketimpangan yang diperoleh dengan menggunakan analisis Gini Ratio, maka dapat dilihat sejauh mana ketimpangan pendapatan antara petani di Desa Petalabumi dengan menggunakan Kurva Lorenz yang membandingkan antara persentase pendapatan dengan persentase populasi, agar lebih jelas lihat kurva di bawah ini.

KURVA TOTAL PENDAPATAN



Gambar 1. Kurva Lorenz dari Total Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola KKPA

Gambar 1 menunjukkan bahwa kurva yang semakin mendekati garis horizontal atau garis pemerataan adalah kelapa sawit dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,1427, artinya pendapatan petani subsektor kelapa sawit tidak terjadi ketimpangan yang tinggi atau tingkat pemerataan hampir sempurna, sedangkan pada subsektor karet menunjukkan bahwa kurva berada agak menjauh dari garis pemerataan dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,2253, artinya bahwa tingkat ketimpangan pendapatan petani disubsektor karet tidak terlalu besar atau ketimpangan sedang. Kemudian pada sektor non usahatani terlihat bahwa kurva semakin menjauh dari garis pemerataan dengan nilai Gini Ratio 0,4141, hal ini berarti bahwa tingkat ketimpangan pendapatan petani pada sektor non usahatani mengalami ketimpangan yang tinggi atau terjadi ketidakmerataan pendapatan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan yang tertinggi berada pada sektor non usahatani, hal ini terjadi karena tidak semua petani memiliki usaha dibidang non usahatani. Selain itu kelapa sawit dan karet menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan tidak jauh berbeda, hal ini terjadi karena rata-rata petani memiliki kebun karet, sehingga karet mampu memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi dan membuat ketimpangan pendapatan antara petani tidak terlalu tinggi atau dapat diartikan bahwa antara kelapa sawit dan karet tidak timpang atau terjadi pemerataan pendapatan antara kelapa sawit dan karet.

Menurut Arsyad (2010), menyatakan bahwa semakin jauh Kurva Lorenz tersebut dari garis diagonal (kemerataan sempurna), semakin tinggi pula derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Keadaan yang paling ekstrim dari ketidakmerataan sempurna, misalnya keadaan dimana seluruh pendapatan hanya diterima oleh satu orang, akan ditunjukkan oleh berimpitnya Kurva Lorenz tersebut dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertikal sebelah kanan.

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang digunakan untuk melihat seberapa jauh kesejahteraan rakyat, mampu atau tidak masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut BPS (2010),

kesejahteraan di Provinsi Riau menunjukkan angka yang cukup berkembang, pernyataan ini selaras dengan berkembangnya tingkat kesejahteraan yang ada di Desa Petalabumi.

Tabel 3. Hasil Indikator Pemenuhan Dasar Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Petalabumi

No.	Karakteristik Rumah Tangga	Jumlah	Persentase (%)	
1.	Luas Bangunan			
	a. $\leq 8 \text{ m}^2$ b. $> 8 \text{ m}^2$	0 40	0 100	
2.	Jenis Lantai			
	a. Tanah b. Kayu c. Semen	0 0 40	0 0 100	
	3.	Jenis Dinding		
4.	a. Bambu b. Papan c. Tembok	0 13 27	0 32.5 67.5	
	4.	Fasilitas Buang Air Besar		
	a. Tidak Ada b. Bersama c. Milik Sendiri	0 0 40	0 0 100	
5.	Sumber Penerangan			
	a. Teplok b. Petromak c. Listrik	0 0 40	0 0 100	
	6.	Sumber Air Minum		
a. Sungai/Air Hujan b. Sumur c. Ledeng/isi ulang		0 22 18	0 55 45	
7.		Bahan Bakar Memasak		
	a. Kayu Bakar b. Minyak Tanah c. Gas	0 0 40	0 0 100	
	8.	Konsumsi daging/ayam/susu per minggu		
a. Tidak Ada b. Sekali c. Lebih Dari Sekali		0 0 40	0 0 100	
9.		Pembelian Pakaian dalam 1 Tahun		
	a. Tidak Pernah b. Hanya 1 Stel c. Lebih Dari 1 Stel	0 0 40	0 0 100	
	10.	Makan dalam Sehari		
a. Sekali b. Dua Kali c. Lebih Dari Dua Kali		0 0 40	0 0 100	

11.	Kemampuan Membayar Berobat ke Puskesmas a. Tidak Mampu b. Mampu	0 40	0 100
12.	Pekerjaan Utama Kepala RT a. Burh Tani b. Petani Penyewa c. Petani Pemilik	0 0 40	0 0 100
13.	Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga a. SD Sederajat b. SMP Sederajat c. SMA Sederajat d. Perguruan Tinggi	9 10 14 7	22.5 25 35 17.5
14.	Kepemilikan Aset/Tabungan a. Tidak Punya b. < Rp. 500.000,- c. > Rp. 500.000,-	0 0 40	0 0 100

Sumber : Data Olahan, 2012

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa petani di Desa Petalabumi Kecamatan Seberida sudah tergolong sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Namun demikian untuk melihat tingkat kesejahteraan maka dapat dilihat berdasarkan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Pola KKPA di Desa Petalabumi Dilihat dari 14 Kriteria Kebutuhan Dasar

No.	Uraian Indikator	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sejahtera (0-3 Indikator)	27	67,5%
2.	Hampir Sejahtera (4-8 Indikator)	13	32,5%
3.	Tidak Sejahtera (9-12)	-	-
4.	Sangat Tidak Sejahtera (13-14)	-	-
Jumlah		40	100,00

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 4 diatas, bahwa petani kelapa sawit di Desa Petalabumi sudah sejahtera. Berdasarkan kriteria kebutuhan dasar dan diukur dengan indikator kesejahteraan diperoleh bahwa jumlah persentase petani sejahtera sebanyak 67,5 persen dan persentase petani yang hampir sejahtera sebesar 32,5 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani responden sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur pendapatan petani kelapa sawit dengan pola KKPA berasal dari berbagai jenis usaha seperti usahatani (kelapa sawit dan karet) dan non usahatani (pedagang, karyawan, ternak, pengrajin, dan lain sebagainya). Dari berbagai usaha

tersebut, sektor perkebunan kelapa sawit yang memiliki kontribusi pendapatan yang cukup tinggi.

Distribusi dan ketimpangan pendapatan petani di Desa Petalabumi yang dihitung dengan menggunakan koefisien Gini Ratio dan Kurva Lorenz menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan rendah.

Dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS (2008), dan hasil yang diperoleh yaitu petani kelapa sawit dengan pola KKPA di Desa Petalabumi sudah sejahtera.

Saran

Pendapatan yang terbesar yaitu berasal dari sektor perkebunan, disarankan agar petani dapat mengalokasikan pendapatannya dalam bidang perkebunan baik kelapa sawit maupun karet. Berdasarkan hasil penelitian penghasilan yang terendah dari petani yaitu berasal dari non usahatani, jadi disarankan agar petani harus bisa melihat peluang-peluang usaha yang dapat meningkatkan penghasilan di sektor non usahatani. Disarankan kepada instansi-instansi yang terkait hendaknya dapat membantu meminjamkan modal yang lebih besar kepada koperasi, sehingga koperasi bisa meminjamkan modal dengan jumlah besar untuk pengembangan usaha pada anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. **Monografi dan Letak Geografis Desa Petalabumi**. Seberida.
- Arsyad, L. 2010. **Ekonomi Pembangunan**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. **Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau 2010**. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2010. **Riau Dalam Angka 2009**. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2008. **Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar**. Pekanbaru.
- Firdaus, Aprian. 2011. **Analisis Tingkat Pendapatan dan Multiplier Efek Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Areal Perkebunan Kelapa Sawit PT. Inecda Platation Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu**. Universitas Riau: Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Heriyanto, 2007. **Disrtibusi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumahtangga Masyarakat Nelayan Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau**. Universitas Riau: Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Suharyanto *et al.* 2004. **Teori Pendapatan Keluarga**. Jakarta.
- Rahayu, S, W. 2011. **Distribusi Pendapatan Kelapa Sawit Pola Plasma di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**. Universitas Riau: Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Wirdayanti, S. 2004. **Struktur Pendapatan dan Ketimpangan Pendapatan Petani Karet di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar**

Kabupaten Kampar. Universitas Riau: Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).